



Doa dan Keteguhan Nabi Zakaria dalam QS. Maryam [19]: 2–15: Analisis Tematik dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Devi Ayu Yulianti^{1*}, Siti Nurlatifah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa, Subang, Indonesia

Corresponding Author: ayuyuliantidevi@gmail.com

Received: 2 September 2025

Revised: 17 October 2025

Published: 28 November 2025

Abstract

This article aims to explain the prayer and steadfastness of Prophet Zakaria as interpreted in Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy. The story of Prophet Zakaria is one of the prophetic narratives in the Qur'an that emphasizes the fundamental values of tawhīd. In Q.S. Maryam [19]: 2–15, the Qur'an portrays Prophet Zakaria as a prophet who consistently supplicated to Allah SWT to be granted offspring, despite his advanced age and his wife's condition of barrenness. Due to his sincerity and steadfastness in prayer, Allah SWT answered his supplication by conveying glad tidings of his wife's pregnancy. Allah SWT also informed him that the child to be born would be a son named Yahya, who would later continue the prophetic mission. The steadfastness of Prophet Zakaria in supplication reflects the strength of his obedience and faith in Allah SWT. Furthermore, the acceptance of Prophet Zakaria's prayer through the bestowal of a child represents Allah SWT's preservation of lineage as an effort to maintain the continuity of prophetic succession.

Keywords: Prayer, Steadfastness, Nabi Zakaria, QS. Maryam 2-15, Tafsir An-Nur

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Do'a dan Keteguhan Nabi Zakaria menurut tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Kisah Nabi Zakaria merupakan salah satu kisah nabi dalam Al-Qur'an yang menegaskan nilai-nilai tauhid. Dalam Q.S. Maryam [19]: 2-15 Al-Qur'an menggambarkan Nabi Zakaria sebagai seorang nabi yang secara konsisten memanjatkan doa kepada Allah SWT agar dianugerahi seorang keturunan, meskipun beliau telah lanjut usia dan istrinya berada dalam kondisi mandul, karena Doa adalah komponen penting dalam ajaran Islam yang menggambarkan hubungan asli antara manusia dan Tuhan, sebagai Sang Pencipta. Atas kesungguhan dan keteguhan beliau dalam berdoa, Allah SWT mengabulkan permohonan tersebut dengan menyampaikan kabar gembira mengenai kehamilan istrinya. Allah SWT juga memberitahukan bahwa anak yang akan dilahirkan adalah seorang laki-laki bernama Yahya, yang kelak akan melanjutkan risalah kenabian. keteguhan Nabi Zakaria dalam berdoa mencerminkan kuatnya ketaatan dan keimanannya kepada Allah SWT. Kemudian, terkabulnya doa Nabi Zakaria melalui dianugerahkannya seorang anak merupakan bentuk penjagaan Allah SWT terhadap keberlangsungan keturunan, sebagai upaya mempertahankan regenerasi kenabian.

Kata Kunci: Do'a, Keteguhan, Nabi Zakaria, QS. Maryam 2-15, Tafsir An-Nur

Introduction

Al-Qur'an adalah kitab dan pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan diturunkannya, al Qur'an dapat menjadi pelajaran dan hujjah bagi umat Islam, sehingga mereka dapat hidup dengan damai dan teratur karena banyak hukum yang mengatur dan mengatur kehidupan manusia. Setiap ayat dalam al Qur'an

mengandung banyak pelajaran bagi manusia, baik itu tentang hukum, kisah, atau topik lainnya (Zendrato & Fahmi, 2024).

Kajian mengenai kisah para nabi menempati posisi yang sangat signifikan dibandingkan dengan tema-tema lain dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh adanya kurang lebih 1.600 ayat yang secara khusus membahas kisah para nabi dan rosul. Jumlah tersebut tergolong sangat besar apabila dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya berjumlah 330 ayat. Fakta ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembahasan kisah para nabi dan rosul.

Diantara berbagai kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Zakaria merupakan salah satu yang memperoleh perhatian besar dari para pembaca. Kisah tersebut tersebar dalam beberapa bagian Al-Qur'an. (Yuzar, 2024) di antaranya terdapat dalam surat 'Ali Imran ayat 38-41, surat al-An'am ayat 85, surat Maryam ayat 2-15 dan surat Al-Anbiya ayat 89-90 dan lain sebagainya. Nabi Zakaria bukanlah nabi yang termasuk Rasul ulu al-azmi, akan tetapi sepak terjangnya dalam berdakwah patut mendapat apresiasi. Keteguhan hati serta kesabaran dalam berdoa juga tidak dapat diabaikan. Nabi Zakaria merupakan salah satu orang paling bijak di kalangan Banî Isra'îl. Hal ini terbukti ketika Nabi Zakaria terpilih menjadi pengasuh anak dari imam mereka, yakni Maryam. Meskipun Nabi Zakaria tidak termasuk dalam golongan nabi yang bergelar *Ulu' Azmi*, namun semangat dakwah serta keteguhan tauhidnya layak mendapatkan apresiasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap kisah Nabi Zakaria untuk mengungkap makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya (Yuzar, 2024).

Al-Qur'an merekam doa-doa para nabi dalam konteks yang melampaui batas rasionalitas empiris, sebagaimana terlihat pada kisah Nabi Zakaria a.s. yang memohon dikaruniai *dzurriyyah thayyibah* meskipun telah berusia lanjut dan istrinya tidak dapat melahirkan. Kisah ini menegaskan bahwa doa memiliki peran penting dalam membentuk sifat-sifat luhur, seperti tawakal, kesabaran, keikhlasan, serta optimisme spiritual dalam diri seorang hamba (Marina et al., 2025).

Method

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, Jurnal ilmiah, Dokumen, Ensiklopedia, Kitab Tafsir)

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik, ada dua sumber data yang digunakan: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari Al-Qur'an dan tafsir An-Nur Hasbi Ash-Shidqy, sedangkan sumber

sekunder terdiri dari buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain-lain yang berkaitan dengan subjek yang dibahas. (Jihan Husna, 2022)

Result and Discussion

A. Inventarisir Ayat

1. Do'a Nabi Zakarian a.s. dan kabarnya tentang kelahiran Nabi Yahya a.s.

Q.S. Ali Imran [3] : 38-41

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ
فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا
وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa [38] Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah,⁹⁰⁾ (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.[39]”

2. Do'a Nabi Zakariya meminta keturunan

Q.S. Maryam [19] : 2-6

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya : Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku [4].

3. Kabar gembira tentang kelahiran nabi Yahya

Q.S. Maryam [19] : Ayat 7-9

يَرْكَرِبًا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya [7].”

4. Keutamaan dan karakter nabi Yahya

Q.S. Maryam [19] : Ayat 12-15

يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah)⁴⁶⁰⁾ Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya)⁴⁶¹⁾ selagi dia masih kanak-kanak [12].

5. Allah mengabulkan Doa Zakariya dan memperbaiki istrinya

Q.S. Al-Anbiya [19] : Ayat 89-90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسِرُّونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا حُشِيِّينَ

Artinya : Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami (90).

B. Biografi Mufassir dan Tafsir

1. Biografi Mufasir

a. Nama Lengkap Mufasir

Hasbi ash-Shidieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada 10 Maret 1904 M(Prana Mulya Muhammad, Ibnu Nurjiin Brury, 2024) / 22 Zulhijjah 1321 H dan wafat di Jakarta, 9 desember 1975 M / 5 Zulhijjah 1395 H. Beliau wafat setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, Beliau wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta dan jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada waktu pemberangkatan jenazahnya dari rumah anaknya yang bungsu di Tanjung Dur Selatan Jakarta Barat ke pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah di Ciputat Jakarta Selatan telah memberikan kata sambutan pelepasan: Abdul Manaf el-Zamza mewakili keluarga serta Prof. Dr. Hamka dan Drs. H. Kafrawi Ridwan, M. A at nama menteri Agama. Makamnya berdampingan dengan Prof. Thoha Yah Umar M.A, dan dekat makan Sa'adudin Jambek.

Ibunya bernama Tengku Amrah, putri Tengku Abd al-Aziz, pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada saat itu, dan ayahnya bernama al-Haj Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal.² Ayahnya adalah keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India), sebelum bergerak ke seluruh Nusantara dan menetap di Samudra Pasai pada abad ke-13. Ini kemudian mengubah nama Muhammad Hasbi menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy, keturunan ke-37 Abu Bakar Ash Shiddiq.(Rifaki, 2021)

Silsilah keturunan Hasbi hingga sampai ke Abu Bakar al-Siddiq adalah Muhammad Hasbib. Muhammad Husayn b. Muhammad Suud b. Muhammad Taufiq b. Fatimi b. Ahmad b. Diya al-Din b. Muhammad Masum (Faqir Muhammad) b. Ahmad Alfar b. Muay al-Din b. Khawajaki b. Darwis b. Muhammad Zahid b. Marwaj al-Din b. Yaqub b. Ala al-Din b. Baha al-Din b. Amir Kilal b. Shammas b. Abd al-Aziz b. Yazid b. Ja'far b. Qasim b. Muhammad.

b. Riwayat Pendidikan Mufasir

Pendidikan agamanya diawali di dayah (pesantren) milik ayahnya. Kemudian beliau mengunjungi daerah dari satu kota ke kota lain selama 20 tahun. engetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Kemudian beliau berangkat ke Surabaya pada tahun 1926 untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi leagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), yang merupakan ulama dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern sehingga setelah kembali ke Aceh. Hasbi Ash Shidieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.

Pada zaman demokrasi liberal, ia terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di Konstituante. Kemudian beliau menetap di Yogyakarta dan mengonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan dimulai pada tahun 1951, dan pada tahun 1960 beliau diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan ini dipegangnya hingga 12 tahun. Sementara gelar Profesor dalam bidang Ilmu Hadis beliau peroleh tahun 1962 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B.IV. I/37-92 tanggal 30 Juli 1962 dan dikukuhkan dengan Keputusan Presiden RI No. 71/M-1 tanggal 22 Mei 1963.

Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari berbagai gelar doktor (*honoris causa*) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Pemberian gelar doktor HC tersebut didasarkan kepada lima jasa yang dimiliki oleh beliau, yakni : Pembinaan IAIN, Perkembangan Ilmu Agama Islam, Jasa-jasa beliau kepada Masyarakat, Pokok-pokok pemikiran beliau tentang cita-cita hukum Islam, Pendapat-pendapat beliau tentang beberapa masalah hukum (Ushuluddin et al., 2016)

c. Reputasi Intelektual Mufasir

Ideologi Islam pada era modern terepresentasikan melalui dua prinsip utama, yakni purifikasi dan moderasi. Prinsip purifikasi dalam konteks Islam dimaknai sebagai upaya untuk memurnikan ajaran dan pemahaman keagamaan dari berbagai praktik yang dianggap menyimpang atau tidak memiliki dasar yang kuat dalam sumber-sumber ajaran Islam. Adapun prinsip moderasi berorientasi pada pembaruan

penafsiran terhadap ajaran agama agar senantiasa relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman serta mampu menjawab tantangan sosial dan budaya masyarakat kontemporer.

Kedua istilah tersebut tampak mengalami tarik-menarik makna yang menjadikannya bersifat ambigu. Sepanjang perjalanan sejarah, prinsip purifikasi dan moderasi kerap tidak berjalan secara paralel. Namun demikian, dalam *Tafsir an-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy, tampak adanya kecenderungan ganda: di satu sisi Hasbi menunjukkan sikap modernis, sementara di sisi lain ia tetap mempertahankan pendekatan purifikatif dalam aspek tertentu.

Menariknya, *Tafsir an-Nur* tidak hanya memperlihatkan kombinasi antara dua kecenderungan tersebut, tetapi juga mencerminkan upaya Hasbi untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas masyarakat Indonesia. Hasbi bahkan tercatat sebagai ulama pertama di Indonesia yang menyerukan perlunya pembentukan fikih yang berkepribadian Indonesia, yakni suatu sistem hukum Islam yang berakar pada nilai, budaya, dan kebutuhan masyarakat lokal.

Namun, gagasan ini pada awalnya menuai penolakan dari kalangan ulama Indonesia. Barulah sekitar tiga setengah dekade kemudian, sejak tahun 1960-an, mulai muncul berbagai suara yang mengakui pentingnya gagasan tentang *Fikih Indonesia*. Sayangnya, sebagian besar dari mereka tidak menyebutkan Hasbi ash-Shiddieqy sebagai penggagas awal ide tersebut.

Pada pertengahan abad ke-20, para cendekiawan Muslim Indonesia mulai berperan aktif dalam upaya membangun mazhab nasional baru, sebagai bentuk respon terhadap dinamika sosial dan intelektual pascakemerdekaan. Fenomena ini merupakan perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama dalam konteks modernitas, ketika struktur epistemologis Islam tradisional dihadapkan pada tantangan yang datang dari pemikiran Barat serta gerakan reformisme Islam.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Hasbi ash-Shiddieqy mengalami masa sulit akibat konflik sosial dan politik yang melanda Aceh. Selama lebih dari dua tahun, sejak Maret hingga 1946, ia disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial, sebuah gerakan yang pada waktu itu dimotori oleh kelompok PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Dalam periode tersebut, Hasbi ditahan di beberapa lokasi, antara lain di lembah Burnitelong dan Takengon selama lebih dari satu tahun, kemudian juga disekap beberapa hari di Tangse, dan menjadi tahanan kota selama lebih dari setahun.

Tekanan untuk membebaskan Hasbi datang dari berbagai pihak. Petinggi Muhammadiyah turut mendesak pemerintah untuk melepaskannya, dan Wakil Presiden Mohammad Hatta bahkan mengirimkan telegram resmi agar Hasbi segera dibebaskan. Dukungan dari tokoh-tokoh nasional ini menunjukkan bahwa peran dan reputasi intelektual Hasbi diakui secara luas, bahkan di tingkat pemerintahan pusat.

Meskipun Hasbi dan Syekh Ibrahim Ayahanda bukan termasuk golongan uleebalang (bangsawan), keduanya tetap menjadi target penahanan. Hal ini disebabkan oleh hubungan kekerabatan Hasbi dengan beberapa keluarga uleebalang, seperti Teuku Haji Mahmud, uleebalang Cunda yang dikenal sebagai sosok religius dan aktif di masjid, serta memiliki dua anak yang tergabung dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan ikut dalam Gerakan Revolusi Sosial.

Berbagai polemik dan ketegangan yang dialami Hasbi—baik dalam ranah politik maupun keagamaan—tidak membuatnya surut. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru memperkuat tekadnya untuk memperjuangkan gagasan “Fikih Indonesia”, yaitu fikih yang berkepribadian nasional dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia pascakolonial. Pengalaman hidupnya di tengah dinamika politik dan sosial yang kompleks menjadi fondasi penting dalam pembentukan pemikiran reformis dan kontekstual Hasbi di kemudian hari. (Wahid, n.d.)

d. Karya-karya Mufasir

Di tengah padatnya aktivitas, Hasbi tetap produktif melahirkan beragam karya ilmiah, salah satunya *Tafsir al-Nur*. Seusai salat Isya, ia kerap menghabiskan waktu di perpustakaan pribadinya untuk membaca, menelaah, serta merumuskan gagasan yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Karena konsistensi inilah ia dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam mengembangkan diskursus keislaman. Karya-karyanya pun merentang luas, mencakup berbagai cabang ilmu Islam. Berdasarkan sumber yang diperoleh penulis, jumlah buku yang ia hasilkan mencapai 73 judul dalam 142 jilid. (Rifaki, 2021) Sebagaimana Menurut catatan Aan Supian dalam artikelnya berjudul *Kontribusi Pemikiran Hasbi*, Sebagian besar karyanya berfokus pada bidang fikih sebanyak 36 judul, sementara karya lainnya mencakup bidang hadis 8 judul, tafsir 6 judul, dan tauhid 5 judul. Adapun sisanya, tidak kurang dari 17 judul, membahas tema-tema keislaman yang bersifat umum. Selain itu, Hasbi juga telah menulis tidak kurang dari 50 artikel yang mencakup bidang tafsir, hadis, fikih, usul al-fiqh, serta pedoman ibadah. Dari sekian

banyak karya tersebut, pembahasan berikut akan menyoroti beberapa karya yang relevan dengan bidang-bidang ilmu tertentu.

Bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an :

1. Beberapa Rangkaian Ayat (1952)
2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1954)
3. Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur (30juz) (1952-1961),
4. Tafsir al-Bayan (1966),
5. Mujizat al-Qur'an (1966)

Bidang hadis dan ilmu hadis :

1. Beberapa Rangkuman Hadis (1952),
2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1954),
3. 2002 Mutiara Hadis, 8 volume (1954-1980),
4. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, 2 volume (1958),
5. Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964),
6. Koleksi Hadis-hadis Hukum, 11 volume (1970-1976),
7. Rijal al-Hadis (1970), dan
8. Sejarah Perkembangan Hadis (1973).

Bidang fikih dan uşul fikih :

1. Sejarah Peradilan Islam (1950),
2. Tuntunan Qurban (1950),
3. Pedoman Salat,
4. Hukum-hukum Fikih Islam,
5. Pengantar Hukum Islam (1953),
6. Pedoman Zakat, al-Ahkam (Pedoman Muslimin) (1953),
7. Pedoman Puasa.(Ushuluddin et al., 2016)

2. Biografi Tafsir Yang Diteliti

a. Nama Lengkap Tafsir

Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur adalah nama lengkap dari Tafsir An-Nur. *Tafsir An-Nur* adalah karya tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh cendekiawan Muslim Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam bidang fikih, hadis, dan ilmu Al-Qur'an. Karya ini juga dikenal dengan sebutan *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. *Tafsir Al-Qur'anul Majid* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu karya tafsir yang penting untuk dipelajari, khususnya bagi kalangan pemula yang ingin membaca, memahami, dan mendalami Al-Qur'an. Kehadiran transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin dalam karya ini memberikan kemudahan bagi pembaca untuk menangkap makna-makna Al-Qur'an secara lebih sederhana dan mudah dipahami.(Prana Mulya Muhammad, Ibnu Nurjiin Brury, 2024) Tafsir ini

disusun sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab Tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak.

Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy dikenal sangat akrab dengan berbagai literatur berbahasa Arab. Kedekatannya dengan sumber-sumber tersebut membuat gaya penulisan serta pilihan istilah dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh struktur bahasa Arab, sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pembaca yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab. Padahal kepada merekalah kitab ini ditujukan. Selain itu, bahasa Indonesia pada era 1990-an telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan bahasa yang digunakan pada tahun 1950-an, yakni masa ketika kitab ini disusun. Padahal, para pembaca pada periode 1990-anlah yang menjadi sasaran utama karya tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut, pada edisi terbitan tahun 1995 dilakukan penyuntingan ulang oleh dua tokoh yang sebelumnya terlibat sebagai pengetik dan pemeriksa cetak coba, yakni Nourouzzaman Shiddiqi dan Z. Fuad Hasbi. Penyuntingan ini di fokuskan pada :

1. Perbaiki redaksional ke arah gaya bahasa masa kini tanpa mengubah maksud
2. Menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat
3. Membuang sisipan informasi yang tidak relevan
4. Memadukan uraian dan
5. Membetulkan penomoran catatan kaki.

Metode al-Shiddieqy dalam menyusun *Tafsir al-Nur* dilakukan dengan cara mengemukakan satu ayat, atau sekelompok ayat yang memiliki kandungan makna yang serupa, berdasarkan urutan dalam mushaf. Setiap ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan makna lafaz sesuai konteksnya. Setelah itu, ia memberikan penafsiran secara ringkas serta mencantumkan ayat-ayat lain dari surat berbeda yang berfungsi sebagai penjelas atau penguat bagi ayat yang sedang ditafsirkan, termasuk ayat-ayat yang memiliki tema serupa agar mudah dikaji secara tematik (*maudhu'i*). Pada akhir setiap penafsiran, al-Shiddieqy menyajikan kesimpulan. Dalam beberapa kasus, sebelum memberikan kesimpulan, ia terlebih dahulu menyebutkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih. Setelah menyimpulkan

penafsiran terhadap suatu ayat, ia kemudian melanjutkan pada ayat berikutnya untuk diterjemahkan dan ditafsirkan.

Motivasi al-Shiddieqy dalam menulis *Tafsir al-Nur* adalah agar karya tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab. Hal ini tampak jelas dari pernyataannya sebagai berikut : “Bagi mereka yang memiliki pengetahuan memadai tentang bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, tentu tidak sulit untuk memilih salah satu tafsir yang *mu’tabar*, baik yang besar maupun yang sederhana, yang ditulis oleh para ulama terkemuka dalam bahasa Arab. Mereka juga dapat dengan mudah memilih karya para sarjana yang disusun secara ilmiah dan sejalan dengan perkembangan zaman modern. Namun, bagi para pencinta tafsir yang tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, tentu jalan untuk memahami kitab-kitab tafsir berbahasa Arab menjadi tertutup bagi mereka. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memerlukan pengembangan tafsir yang disusun dalam bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia.”

Tafsir al-Nur dalam beberapa hal merujuk pada beberapa kitab tafsir diantaranya; Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, Tafsir Anwar al-Tanziil wa Asrar al-Ta’al karya al-Baidlawi, Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Alusi, Tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Ta’wilat karya Abu Mansur al-Maturidi, dan Tafsir Mahasin al-Ta’wil karya al-Qasimi. Ada anggapan yang mengatakan bahwa tafsir al-Nur adalah terjemahan dari tafsir al-Maraghi, tapi hal ini terbantahkan oleh penelitian Abdul Djalal HA. yang melakukan studi banding antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur. Ia berkesimpulan bahwa, walaupun metode penafsiran kedua kitab tafsir itu ada kesamaannya, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda. Demikian juga dalam cara menarik kesimpulan. (Arifiah, n.d.)

b. Latar Belakang penulisan

Penulisan tafsir ini berlangsung pada masa ketika masih terjadi perdebatan di kalangan ulama mengenai kebolehan menerjemahkan dan menuliskan Al-Qur’ān dalam bahasa selain bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Salah satu ulama yang menentang keras penggunaan bahasa non-Arab dalam penafsiran Al-Qur’ān adalah Ibnu Taimiyah. Pandangannya ini dapat ditemukan dalam karyanya *Iqtidhā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, sebagaimana dikutip oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Alasan utama di balik penolakannya adalah keyakinan bahwa makna-makna Al-Qur’ān tidak mungkin dapat dialihbahasakan secara sempurna dan tepat oleh bahasa lain tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Sementara itu, ulama yang membolehkan seperti al-Syathibi mendapatkan dukungan dari Hasbi yang sependapat dengannya. Hasbi menyadari bahwa pandangannya berbeda dengan keputusan Majelis Ulama Besar Saudi Arabia dalam Fatwa Nomor 67 tanggal 21 Syawwal 1399 H/1978 M, yang menetapkan larangan menulis atau menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa selain Arab. Meskipun demikian, Hasbi tetap menyusun tafsirnya dalam bahasa Indonesia. Tindakan tersebut merupakan konsekuensi logis dari pendiriannya, sekaligus mencerminkan tanggung jawab intelektualnya dalam mengupayakan pemahaman Al-Qur'an yang dapat diakses oleh masyarakat Indonesia.

Hasbi mengungkapkan motivasinya menulis tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pentingnya akses pemahaman bagi masyarakat luas. Menurutny Bagi mereka yang memiliki pengetahuan memadai tentang bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, tentu tidak sulit untuk memilih salah satu tafsir yang *mu'tabar*, baik yang besar maupun yang sederhana, yang ditulis oleh para ulama terkemuka dalam bahasa Arab. Mereka juga dapat dengan mudah memilih karya para sarjana yang disusun secara ilmiah dan sejalan dengan perkembangan zaman modern. Namun, bagi para pencinta tafsir yang tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, tentu jalan untuk memahami kitab-kitab tafsir berbahasa Arab menjadi tertutup bagi mereka. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memerlukan pengembangan tafsir yang disusun dalam bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia.

Penulisan tafsir ini juga dimaksudkan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Hasbi berupaya menghadirkan tafsir yang sederhana, ringkas, dan berfungsi sebagai sarana efektif untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan hakikat dan tujuan diturunkannya. Cita-cita inilah yang menjadi pendorong utama semangat Hasbi dalam menyusun karya tafsirnya. (Wahid, n.d.)

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan istilah "penggerak usaha" dalam salah satu bab pengantar tafsirnya. Bab ini membahas latar belakang yang mendasari kebutuhan akan tafsir An-Mir ini. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan pada poin pertama bahwa, seiring dengan perkembangan perguruan tinggi di Indonesia, ada perhatian dan upaya untuk mengembangkan kebudayaan Islam. Dalam hal ini, perkembangan kitabullah, sunnaterrasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia diperlukan. Selain itu, ia mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan seiring dengan kematangan akal dan pemikiran manusia; itu diturunkan oleh Allah dan dijaga sejak awal waktu hingga akhir zaman, dengan harapan bahwa Al-Qur'an akan tetap menjadi kitab yang dipegang dan dijadikan pedoman hingga akhir zaman.

C. Analisis

Surat Maryam diturunkan di Mekkatr sesudah surat Faathir, sebanyak 98 Ayat. Menurut pendapat yang sahih, seluruh ayat dari surat ini diturunkan di Mekkah. Sebagian Ulama berpendapat bahwa ayat 58 dan 71 di turunkan di Madinah. Kaitannya surat Maryam dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Kahfi adalah keduanya mengandung riwayat sejarah. Dalam surat Maryam dikisahkan sejarah kelahiran Yahya dan Isa.

Terdapat kisah dalam surat maryam yaitu kisah nabi zakria dan yahya menurut tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa dalam surat maryam ayat 4-6 yaitu rahmat Allah kepada Nabi Zakaria a.s., seorang hamba saleh yang senantiasa beribadah dan berdoa dengan penuh kerendahan hati. Dalam doanya yang lembut dan tersembunyi, Zakaria memohon keturunan dari Tuhannya, meskipun ia telah berusia lanjut dan istrinya dikenal mandul.

Nabi Zakaria merupakan keturunan Nabi Sulaiman bin Daud a.s., termasuk di antara para nabi yang dimuliakan dari Bani Israil. Beliau menikah dengan saudari Hannah, ibu dari Maryam binti Imran. Kisah ini memiliki keterkaitan tematik dengan Surah Ali 'Imran (3) dan Surah Al-Anbiya' (21), yang sama-sama menampilkan mukjizat Allah dalam mengaruniakan anak kepada perempuan yang secara biologis mandul, sebagai bentuk kekuasaan-Nya yang melampaui hukum alam.

Dalam Surah Maryam ayat 4 dan 6 Zakaria menyampaikan doa dengan menyebutkan tiga keadaan yang menjadi dasar permohonannya.

1. Ia mengakui kelemahan fisik dan usianya yang telah lanjut, sebagaimana ditunjukkan melalui pernyataannya bahwa tulangnya telah lemah dan rambutnya memutih.
2. Ia mengingat rekam jejak spiritualnya bahwa selama ini doanya tidak pernah ditolak oleh Allah, yang menunjukkan kuatnya hubungan spiritual dan keyakinannya terhadap rahmat Ilahi.
3. Mengungkapkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan dakwah dan pengajaran agama setelah wafatnya, karena para pewarisnya dari kalangan kerabat tidak diyakini mampu memelihara dan menegakkan syariat dengan sungguh-sungguh. Setelah mengemukakan alasan tersebut, Zakaria memohon secara Jelas atau Tegas.(M. Rifaki, 2021)
 “Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang akan mewarisi dariku dan dari keluarga Ya'qub, serta jadikanlah ia seorang yang Engkau ridhai.”

Permohonan ini bukan semata-mata keinginan pribadi untuk memperoleh keturunan, melainkan permintaan yang bersifat religius dan sosial, yaitu agar lahir seorang penerus yang akan menjaga

kemurnian ajaran, menegakkan nilai-nilai kenabian, serta menjadi figur yang diridhai oleh Allah dalam perilaku dan akhlaknya.(Gishar & Yusuf, 2025)

Menurut penjelasan para mufasir, Ya'qub yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ya'qub bin Matsan, saudara dari Imran bin Matsan (ayah Maryam). Pada masa itu, Zakaria berperan sebagai pemimpin para pendeta, sedangkan keturunan Matsan memegang otoritas pemerintahan. Oleh karena itu, permohonan Zakaria memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial, yakni untuk memastikan kelanjutan kepemimpinan keagamaan dan moral di tengah Bani Israil.

Pada ayat selanjutnya 7-9 di jelaskan setelah Nabi Zakaria a.s. memanjatkan doa dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, Allah kemudian memperkenankan permohonannya. Firman-Nya datang sebagai kabar gembira: "Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami menggembirakanmu dengan seorang anak yang namanya Yahya, yang belum pernah Kami jadikan orang yang senama dengannya." (Q.S. Maryam [19]: 7).

Ayat ini menegaskan bahwa doa Zakaria telah diterima, dan Allah menganugerahinya seorang putra dengan nama yang belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya. Nama "Yahya" yang dalam tradisi Injil disebut Yohanan atau Yohana bermakna "yang hidup dengan rahmat Allah." Hal ini mengandung makna bahwa kehidupan Yahya merupakan anugerah langsung dari kehendak Ilahi, bukan hasil dari proses alamiah semata.(Sawaluddin Siregar, 2023)

Pemberian nama secara langsung oleh Allah menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan Nabi Yahya. Kata *لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا* (yang belum pernah Kami jadikan orang yang senama dengannya) mengandung makna penegasan atas keunikan sosok Yahya, baik dari sisi kepribadian, misi kenabian, maupun kedudukannya di hadapan Allah. Dengan demikian, sejak awal kelahirannya, Yahya telah ditetapkan sebagai figur istimewa yang membawa pembaruan spiritual bagi Bani Israil.

Menanggapi kabar gembira tersebut, Nabi Zakaria bertanya dengan penuh keheranan: "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku memperoleh seorang anak, padahal istriku seorang yang mandul, dan aku pun telah sangat tua?" (Q.S. Maryam [19]: 8). Pertanyaan ini bukanlah bentuk keraguan terhadap kekuasaan Allah, tetapi lebih merupakan ekspresi rasa kagum dan syukur atas mukjizat yang tidak pernah disangka. Ia bertanya untuk menegaskan keyakinannya sekaligus mengagumi kebesaran Allah yang mampu menciptakan kehidupan dari sesuatu yang secara manusiawi dianggap mustahil.(Nurfadilah Winata Zendrato, Muhammad Arif Saman, Fauzan Fahmi, 2024)

Dalam Ayat 10-11 dijelaskan Setelah menerima kabar gembira tentang kelahiran seorang anak bernama Yahya, Nabi Zakaria a.s. memohon kepada Allah agar diberikan sebuah tanda yang menandakan bahwa istrinya benar-benar telah mengandung. Ia berdoa dengan penuh kerendahan hati.

“Wahai Tuhanku, jadikanlah suatu tanda bagiku.” (Q.S. Maryam [19]: 10)

Permohonan ini bukan karena keraguan terhadap janji Allah, melainkan sebagai bentuk kerinduan spiritual dan pengharapan manusiawi agar ia dapat mengenali waktu terjadinya kehamilan sebagai awal terkabulnya doa panjangnya. Zakaria ingin memastikan kapan masa kehamilan itu dimulai agar ia dapat memperbanyak ibadah dan syukur kepada Allah. (Wahyuni, 2025)

Allah menjawab permohonannya dengan firman:

“Tandamu adalah bahwa kamu tidak dapat berbicara kepada manusia selama tiga malam, padahal kamu dalam keadaan sehat.” (Q.S. Maryam [19]: 10)

Tanda ini bersifat simbolik dan spiritual, bukan karena penyakit atau kelemahan fisik, melainkan sebagai isyarat ilahi bahwa mukjizat telah terjadi. Ketidakmampuan Zakaria untuk berbicara selama tiga malam menandai dimulainya kehamilan istrinya. (Aghnia Fasya Aulia Gunawan, 2022) Dalam kondisi tersebut, lidahnya hanya mampu digunakan untuk berzikir dan mengingat Allah, bukan untuk percakapan duniawi. Fenomena ini menggambarkan bahwa saat rahmat Allah turun, seorang hamba sepatutnya larut dalam dzikir, bukan dalam pembicaraan duniawi.

Setelah memahami tanda tersebut, Zakaria keluar dari mihrab, tempat ia biasa beribadah dan bermunajat kepada Tuhannya:

“Maka keluarlah Zakaria dari mihrab menuju kaumnya.” (Q.S. Maryam [19]: 11)

Mihrab yang disebut dalam ayat ini merupakan tempat ibadah khusus, mirip dengan anjungan yang berada di depan rumah ibadat kaum Bani Israil, di mana orang yang beribadah di dalamnya tidak terlihat dari luar. Ketika keluar dari tempat tersebut, wajah Zakaria berubah penuh cahaya kegembiraan, lidahnya senantiasa menyebut nama Allah, meskipun ia tidak bisa berbicara kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan kemampuan berbicara bukanlah kekurangan, melainkan tanda kesucian spiritual dan kedekatan dengan Allah. (Referensi Zakariya, n.d.)

Kemudian, Zakaria berisyarat kepada kaumnya agar mereka memperbanyak tasbih dan ibadah:

“Lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu kepada Allah pada waktu pagi dan petang.” (Q.S. Maryam [19]: 11)

Karena tidak mampu berbicara secara lisan, ia mengomunikasikan perintah itu melalui isyarat tangan agar kaumnya memuji dan menyucikan Allah di waktu pagi dan sore hari. Seruan tersebut menunjukkan bahwa saat turunnya nikmat besar, tanggapan terbaik seorang hamba adalah tasbih dan syukur. Di samping itu, perintah ini juga mengandung nilai pendidikan spiritual bahwa ibadah harus menjadi kebiasaan rutin setiap hari, terutama di dua waktu utama yang penuh berkah: pagi dan sore. (Yumidiana Tya Nugraheni, Agus Firmansyah, 2023)

Ayat ini dengan demikian menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dapat hadir dalam bentuk ujian spiritual yang mendidik, bukan semata keajaiban fisik. Ketidakmampuan Zakaria untuk berbicara selama tiga malam justru menjadi momen penguatan rohani dan pembersihan jiwa, agar fokusnya hanya tertuju pada dzikir dan rasa syukur kepada Tuhannya.

Kisah Nabi Zakaria dan Nabi Yahya yang termuat dalam surah Maryam ayat 2–11 dan Ali ‘Imrān ayat 38–41 menggambarkan bagaimana kekuasaan Allah menembus batas-batas logika manusia. Dalam pandangan para mufasir, termasuk Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nuur, kisah ini bukan sekadar narasi historis, melainkan mengandung pelajaran teologis, spiritual, dan moral yang relevan sepanjang zaman. (teungku muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 1956)

1. Doa yang Tulus Tidak Pernah Sia-Sia

Nabi Zakaria berdoa dengan penuh kerendahan hati agar dianugerahi keturunan, meskipun secara biologis hal itu tampak mustahil. Doanya dikabulkan ketika ia tetap yakin akan kekuasaan Allah.

2. Kesabaran dan Keteguhan dalam Ibadah

Nabi Zakaria digambarkan sebagai sosok yang tidak pernah berhenti beribadah dan berdzikir, bahkan di usia tua. (Al-Maraghi, 1946)

3. Keturunan Saleh sebagai Karunia Spiritual

Doa Nabi Zakaria bukan sekadar permohonan agar memiliki anak, melainkan agar dikaruniai keturunan yang saleh dan mewarisi nilai-nilai kenabian.

4. Keteladanan Nabi Yahya dalam Kesucian dan Keberanian

Nabi Yahya dikenal sebagai sosok yang suci, lembut, dan berani menegakkan kebenaran. (Katsir, 2000)

5. Keyakinan terhadap Kekuasaan Allah

Kisah ini menegaskan prinsip teologis bahwa segala sesuatu berad di bawah kehendak Allah. Firman-Nya, “Hal itu mudah bagi-Ku;

sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelumnya, padahal engkau belum ada sama sekali” (QS. Maryam [19]: 9), menjadi dasar keimanan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah.

Pada ayat *لِيُحْيِيَ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ* (QS. Maryam: 12), Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Yahya merupakan perintah langsung agar ia menerima dan melaksanakan ajaran Taurat dengan penuh kesungguhan dan keteguhan hati. Kata *bi quwwah* dimaknai sebagai komitmen total terhadap kewajiban keagamaan, mencakup ketaatan lahir maupun batin. Menurut Hasbi, perintah ini menggambarkan bentuk kesiapan intelektual dan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang nabi dalam memikul amanah risalah sejak usia dini. Ayat ini juga menegaskan bahwa kenabian tidak semata-mata ditandai oleh usia fisik, tetapi oleh kesiapan moral dan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah. (Nur Izzatul A'yuni, 2021)

Pada lanjutan ayat tersebut, *وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا*, Hasbi menafsirkan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada Yahya ketika ia masih kecil. Hikmah dalam pandangan Hasbi tidak sebatas kecerdasan atau pengetahuan umum, melainkan pemahaman mendalam terhadap hukum-hukum agama serta kemampuan menilai sesuatu dengan benar dan adil. Meskipun terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa usia Yahya ketika menerima hikmah belum mencapai tujuh tahun, Hasbi menegaskan bahwa tidak ada ketentuan pasti mengenai usia tersebut dan karenanya diserahkan sepenuhnya kepada pengetahuan Allah. Penekanan ini menunjukkan kehati-hatian metodologis Hasbi dalam menilai riwayat-riwayat yang tidak memiliki dasar kuat.

Selanjutnya, Allah berfirman, *وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً* (ayat 13), yang oleh Hasbi ditafsirkan sebagai pemberian sifat *ḥanan* (belas kasih, kelembutan hati) serta *zakah* (kesucian moral dan kebersihan diri dari perbuatan dosa). Menurut Hasbi, *hanan* adalah sifat yang Allah tanamkan pada diri manusia, termasuk para nabi, sebagai fondasi empati sosial dan kemampuan memimpin dengan kasih sayang. Sementara itu, *zakah* dipahami sebagai kondisi jiwa yang bersih, ikhlas, dan senantiasa cenderung kepada amal saleh. Dalam perspektif Hasbi, kedua sifat ini merupakan bagian integral dari kepribadian moral Nabi Yahya yang menjadikannya figur yang lembut, toleran, dan jauh dari akhlak tercela.

Ayat berikutnya, *وَكَانَ تَقِيًّا*, mempertegas karakter ketakwaan Yahya. Hasbi menjelaskan bahwa ketakwaan tersebut bersifat menyeluruh: ia senantiasa melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tidak pernah menunjukkan kecenderungan kepada perilaku maksiat. Ketakwaannya bukan hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan

integritas seorang nabi yang menjalankan setiap aturan agama dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Dalam tafsir Hasbi, Yahya digambarkan tidak hanya sebagai anak yang berilmu, tetapi juga sebagai figur etis yang mencontohkan kesalehan sejak masa kecil.

Pada ayat 14 *وَبَرًّا ۖ بَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا* Hasbi menafsirkan bahwa Allah menjadikan Yahya sebagai anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Kebaktian ini merupakan salah satu ciri utama kesalehan para nabi, karena berbuat baik kepada orang tua adalah bagian dari syariat yang tidak pernah dihapuskan oleh agama mana pun. Selain itu, penegasan bahwa Yahya bukan seorang jabbar (sombong) dan bukan 'asiyy (pendurhaka) menunjukkan kesempurnaan akhlaknya. Dalam pandangan Hasbi, sifat-sifat ini menjadikan Yahya teladan dalam moralitas: ia rendah hati, tidak melampaui batas, serta tidak pernah melakukan penyimpangan dari perintah Tuhan atau kewajiban sosial terhadap keluarganya.

Ayat terakhir, *وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُعْثَرُ حَيًّا* (QS. Maryam: 15), ditafsirkan Hasbi sebagai bentuk perlindungan dan kesejahteraan yang dianugerahkan Allah kepada Yahya pada tiga fase kritis kehidupan manusia: ketika dilahirkan, ketika meninggal, dan ketika dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Hasbi menekankan bahwa ketiga fase ini merupakan momen yang paling genting dalam perjalanan eksistensial manusia, sehingga pemberian salam dari Allah menandakan kemuliaan, keamanan, dan penjagaan yang khusus.

Ayat ini sekaligus menegaskan kedudukan istimewa Yahya dalam deretan para nabi, serta menggambarkan kesinambungan rahmat ilahi dari awal hingga akhir kehidupannya. (teungku muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 1956)

Secara keseluruhan, penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat 12-15 Surah Maryam menunjukkan bahwa Nabi Yahya diproyeksikan sebagai figur profetik yang memadukan kesungguhan ilmiah, kematangan spiritual, dan keindahan akhlak sejak usia dini. Melalui penekanan pada hikmah, ketakwaan, kelembutan hati, dan kebaktian, Hasbi mengajak pembaca untuk memahami bahwa kesalehan bukanlah pencapaian instan, tetapi anugerah Tuhan yang terwujud melalui komitmen moral dan ketaatan yang konsisten. Dengan demikian, kisah Yahya dalam perspektif Tafsir An-Nur memberikan landasan teologis, etis, dan pedagogis yang penting dalam pengembangan pemahaman keislaman yang komprehensif.

Conclusion

Kisah Nabi Zakaria dalam QS. Maryam [19]: 2-15 menggambarkan keteguhan seorang nabi yang terus memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai seorang anak yang dapat mewarisi tugas kenabiannya. Meskipun telah berusia lanjut dan istrinya

mandul, Nabi Zakaria tidak pernah berputus asa dalam doanya. Berkat ketulusan dan kesungguhannya, Allah SWT mengabulkan permohonannya dengan memberinya kabar gembira bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Yahya. Sebagai peneguh hati, Nabi Zakaria memohon tanda dari Allah, dan Allah memberinya tanda berupa ketidakmampuan berbicara selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Dalam masa tersebut, Nabi Zakaria memperbanyak zikir dan ibadah, sebagai ungkapan syukur atas karunia yang diterimanya.(Yuzar, 2024)

Acknowledgment

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusinya dalam pelaksanaan serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus juga kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Mata Kuliah Kami Bu Ela Sartika, M.Ag. yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

References

- Aghnia Fasya Aulia Gunawan. (2022). *Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*.
- Al-Maraghi. (1946). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Mustofa Al-Babi Al-Halabi.
- Arifiah, D. A. (n.d.). *Karakteristik Penafsiran Al- Qur'an Dalam Tafsir An-Nur Dan Al-Azhar Oleh: Dheanda Abshorina Arifiah 1*. 93–111.
- Gishar, G. H., & Yusuf, M. (2025). Doa sebagai Spiritualitas Qur'ani : Analisis Teologis dan Psikologis. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 16778–16782.
- Jihan Husna, D. H. (2022). Akhlak Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 12–28. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.27>
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Jilid 5*. Ismain Bin Umar.
- M. Rifaki. (2021). Epistemologi Tafsir An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2).
- Marina, S., Hably, R., Menggala, F., Tamsin, P., & Alfirdaus, M. R. (2025). *Dari Mukjizat Maryam hingga Kelahiran Yahya : Tafsir Dzurriyyah Thayyibah dalam Doa Nabi Zakaria a . s . 4(1)*, 1803–1812.
- Nur Izzatul A'yuni, A. Z. (2021). Kisah Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (kajian Hermeneutika Fazlur Rahman Double Movement). *Jurnal Mafhum*, 6(1).
- Nurfadilah Winata Zendrato, Muhammad Arif Saman, Fauzan Fahmi, H. A.-R. (2024). Kalam Khobar dan Insyai dalam doa nabi zakariya pada surah Maryam ayat 4,5,6,7,8,9,10,11: studi analisis balaghah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5).
- Nurfadillah Winata Zendrato, M. A. S., & Fauzan Fahmi, H. A. R. (2024). Kalam Khobar dan, Insyai dalam Do'a Nabi Zakariyah pada Surah Maryam Ayat 4,5,6,7,8,10,11: Studi Analisis Balaghah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5),

- 2261–2267. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3243>
- Prana Mulya Muhammad, Ibnu Nurjiin Brury, M. (2024). Makna sabar dalam tafsir An-Nur. *Al-Furqan*, 7, 124 h. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2543>
- referensi zakariya. (n.d.).
- Rifaki, M. (2021). Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M . Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- Sawaluddin Siregar, M. M. (2023). Doa Mustajab Nabi Zakariya A.S. Dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqāṣid Al-Qurān Ibn 'Āsyūr Nurhayati. *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2).
- teungku muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (1956). *Tafsir Al-Qu'an Al-Majid An-Nur, Juz 16*. Pustaka Rizki Putra.
- Ushuluddin, F., Islam, U., & Syarif, N. (2016). *Analisis Metodologi Tafsir An-Nur*.
- Wahid, M. A. (n.d.). Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Rausyan Fikr*, Vol. 4, 395–426.
- Wahyuni. (2025). *Mendoakan Anak Dan Keturunan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhui*.
- Yumidiana Tya Nugraheni, Agus Firmansyah, D. D. (2023). Pendidikan Spiritualitas-Religius Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Kisah Zakariya). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(1).
- Yuzar, L. N. M. dan S. K. (2024). Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir Tinjauan Tafsir Maqasidi Terhadap Kisah Nabi Zakaria : Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir. *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(02), 1–11.